

## THE WELFARE OF MASJID'S MARBOT IN SURABAYA BASED ON THE MAQASHID SYARIAH PERSPECTIVE<sup>1</sup>

### KESEJAHTERAAN MARBOT MASJID DI KOTA SURABAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

Gilang Abdu Baasithurahim, Irham Zaki  
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
gilang.abdu.baasithurahim-2014@feb.unair.ac.id\*, irham-z@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan marbot masjid di kota Surabaya di tinjau dalam perspektif maqashid syariah. Penelitian mengenai kesejahteraan ini didasarkan pada fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah marbot masjid yang berlokasi di kota Surabaya dengan mengambil 4 sampel masjid dengan jumlah terbanyak berdasarkan tipologinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setelah wawancara, hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu dengan menarasikan hasil wawancara dan narasi langsung. Temuan penelitian ini ialah kesejahteraan dari profesi marbot masjid belum dapat dikatakan sepenuhnya sejahtera karena banyak aspek yang belum terpenuhi, namun bagi marbot masjid tidak hanya mengukur rezeki berdasarkan kepemilikan materi saja melainkan ketenangan jiwa yang didapat karena selalu dekat dengan masjid. Di sisi lain pihak masjid pun juga sudah memberikan imbalan dan fasilitas yang dianggap layak untuk menunjang hidup dan kinerja marbot masjid.

**Keywords:** kesejahteraan, marbot masjid, maqashid syariah

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the welfare of mosques' marbot in Surabaya from the perspective of maqashid syariah. Research on welfare is based on the phenomenon that occurs in research subjects. The subject of this research is the mosques' marbot located in Surabaya by taking 4 mosques as the samples with the most number based on typology. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. After the interview, the results of the study were analyzed using descriptive data analysis techniques by narrating the results of the interview and direct narration. The findings of this study are the welfare of the mosques' marbot can not be said to be fully prosperous because many aspects have not been fulfilled, but for the mosques' marbot not only measures sustenance based on material ownership alone but also peace of mind that is obtained because they are always close to the mosque. On the other hand, the mosques have also provided rewards and facilities that are considered appropriate to support the life and performance of the mosques' marbot.

**Keywords:** welfare, mosque marbot, sharia maqashid

#### Informasi artikel

Diterima: 09-07-2019  
Direview: 20-12-2019  
Diterbitkan: 15-06-2020

\*Korespondensi  
(Correspondence):  
Gilang Abdu Baasithurahim

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Gilang Abdu Baasithurahim, NIM: 041411433040, yang berjudul, "Kesejahteraan Marbot Masjid di Kota Surabaya Ditinjau Dalam Perspektif Maqashid Syariah."

## I. PENDAHULUAN

Penduduk mayoritas di Indonesia merupakan penganut agama islam, total penduduk Indonesia yang menganut agama Islam berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 217.140.412 jiwa dari total seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 255.460.868 jiwa atau setara dengan hampir 85% dari total keseluruhan penduduk Indonesia, membuat Indonesia menjadi Negara dengan jumlah penduduk penganut agama islam terbanyak di dunia, dengan komposisi penduduk beragama islam yang seperti ini pastinya berbanding lurus dengan jumlah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.

Umumnya dalam sebuah masjid khususnya hal ini masjid yang berada di Indonesia terdapat takmir masjid serta marbot masjid, takmir masjid merupakan pengurus masjid secara manajerial yang bertugas mengelola manajemen masjid dan biasanya terdiri dari beberapa orang dan terstruktur seperti sebuah organisasi serta bekerja secara sukarela karena kebanyakan merupakan penduduk sekitar yang mampu serta memiliki ilmu organisasional yang dapat digunakan untuk memajemen sebuah masjid.

Sedangkan marbot adalah pengurus masjid secara teknis yang bertanggungjawab atas lingkungan seperti kebersihan dan keamana serta kegiatan ibadah masjid seperti masalah adzan atau menjadi imam cadangan,

biasanya seorang marbot adalah seorang pria dewasa dan menetap dimasjid tersebut dan merupakan sebuah profesi berbeda dengan takmir masjid, marbot mendapat gaji atau tunjangan yang berasal dari masjid dan berbeda-beda tergantung pengelolaan masjid, ada yang berasal dari infaq maupun santunan penduduk sekitar sehingga tidak terdapat nominal pasti dan tertentu.

Di kota Surabaya sendiri pemerintah daerahnya pun sepertinya belum terlalu memperhatikan hal ini, sudah sepatutnya pemerintah kota Surabaya dapat mencontoh pemerintah DKI Jakarta, dikutip dari salah – satu situs [republika.co.id](http://republika.co.id) (26 oktober 2018) dinyatakan bahwa DKI Jakarta sudah memperhatikan kesejahteraan marbot masjid kotanya dengan melakukan beberapa hal yang dapat membantu marbot masjid seperti memfasilitasi tiket gratis transjakarta, perlindungan asuransi syariah dan fasilitas BPJS bahkan memberangkatkan umroh beberapa marbot masjid.

## II. LANDASAN TEORI

Kata masjid seperti yang di ungkapkan oleh Al-Faruq (2010:14) secara bahasa yang berarti adalah sebuah tempat untuk bersujud, berasal dari kata (masjidan) dan juga berada dalam keadaan yang suci. Beliau mengutip dari beberapa hadits seperti dalam riwayat Ahmad, At Turmudzhi dan Abu Dawud dalam Shahih Al-Jami' Berikut:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبِرَةَ وَالْحَمَّامَ

"Bumi ini keseluruhannya adalah tempat sujud (masjid), kecuali kuburan dan kamar mandi"

Diriwayatkan juga dalam hadits muslim sebagaimana berikut:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

"Telah dijadikan untuk kita bumi ini sebagai tempat untuk bersujud dan dalam keadaan yang suci"

Secara etimologis kata masjid merupakan kata benda yang merujuk pada tempat berasal dari kata kerja (fi'il) yaitu "sujud", akar kata dari masjid sendiri diambil dari akar kata bahasa arab yaitu sajada-yasjudu-sujud , yang berarti taat, patuh dan tunduk dengan hormat serta Takdzim (Shihab, 1996:452), secara singkat masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud dilakukan. Selanjutnya mengutip pendapat Al-Fauzan (2008:9) yang menjelaskan secara bahasa bahwa lafaz masjiduun berarti tempat sujud jika menggunakan pola maf'ilun, tapi jika huruf jim di fathah-kan maka akan menjadi masjaduun yang merupakan masdar atau kata dasar.

Thaha (2006:11) menjelaskan dalam bukunya bahwasannya masjid berasal dari bahasa arab yaitu kata sajada yang berarti tempat menyembah Allah SWT atau tempat untuk bersujud. Masjid susah untuk lepas dari masalah shalat bagi kalangan kaum muslimin karena mengandung makna patuh, taat serta tunduk yang hakikatnya adalah sebagai tempat untuk melakukan

berbagai aktivitas yang mengandung unsur untuk patuh terhadap Allah SWT.

Dengan banyaknya jumlah masjid di Indonesia apabila tidak dapat dikelola dan dirawat dengan baik pastinya tidak akan memberi banyak manfaat dan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Mengelola sebuah masjid saat ini dibutuhkan keterampilan bahkan ilmu manajemen yang baik. Pengurus dari sebuah masjid harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman sekarang. Menurut Ayub (1996:23) mengatakan bahwasannya metode pendekatan, strategi, perencanaan, dan model evaluasi yang digunakan dalam ilmu manajemen modern saat ini merupakan sebuah alat bantu yang perlu untuk dimanfaatkan dalam manajemen masjid modern. Dalam Buku manajemen masjid milik Ayub tersebut juga beliau mengatakan manajemen masjid sebagai idarah masjid untuk menjadi sebuah usaha agar dapat merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.

Secara garis besar idarah masjid terdiri dari dua bagian umum, yaitu Idarah Binail Maadiy (Manajemen Fisik) dan Idarah Binail Ruhiy (Manajemen Fungsional). Idarah Binail Maadiy adalah manajemen yang lebih mengarah secara fisik masjid seperti perawatan masjid, pembangunan fisik masjid, kebersihan dan ketertiban masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid dan pemeliharaan ketentraman masjid. Sedangkan Idarah

Binail Ruhiy lebih condong kearah pengaturan mengenai fungsi dan pelaksanaan masjid sebagai wadah pembinaan bagi masyarakat, juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan dan umat seperti pada jaman Rasulullah, meliputi pendidikan dan pengentasan pedidikan akidah dalam islam dan pendidikan akhlatul karimah. Adapun tujuan Idarah Binail Ruhiy menurut Ayub (1996: 33) adalah sebagai, Pembinaan bago kaum muslimin agar menjadi umat yang mukmin; Pembinaan bagi mukmin agar cinta terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi; Pembinaan bagi muslimah masjid agar dapat menjadi seorang yang mar'atun shalihatus; Pembinaan bagi pemuda dan remaja masjid menjadi pemuda yang beriman dan selalu mendekatkan dirinya pada Allah; Pembinaan bagi para sarjana muslim; Pembinaan pandangan hidup bagi muslim yang memiliki watak "pengkaji"; Dapat membina umat agar menjadi giat bekerja, tekun, rajin, dan disiplin, serta memiliki sifat sabar, jihad, dan takwa; Membangun masyarakat agar yang mempunyai sifat kasih sayang, masyarakat yang marhamah, masyarakat yang bertakwa, dan masyarakat yang bisa memupuk rasa persamaan.

Menurut Zaini (1980) bahwasannya ada istilah Marbut ini dikarenakan adanya pengaruh dari mazhab Imam Syafi'i yang terjadi pada masa kerajaan di Jawa, searah dengan masuknya perkembangan agama islam. Khusus dalam bagian pemerintahan di Mataram terdapat

pengaruh dari Mazhab Imam Syafi'i termasuk dalam menyusun bagian dari jabatan dalam agama pada kerajaan Mataram. Berbeda dengan pandangan mazhab lain, mazhab Syafii mengharuskan jumlah jama'ah yaitu 40 orang dalam melaksanakan sholat jum'at. Karena pada hakikatnya tanggung jawab dalam fardhu kifayah juga otomatis menjadi tanggung jawab dari seorang Imam (Kepala Negara). maka untuk menjamin selalu terselenggaranya Sholat Jum'at setiap waktunya. Negara mengangkat 40 orang untuk menjadi punggawa masjid. Mereka diikat tugasnya pada masjid atau Marbuton bil masjid, maka dari situ muncul istilah marbut bagi mereka yang ditugaskan di masjid atau surau. Dalam istilah lain ada juga istilah "Qoimuddin" yang artinya Penegak Agama. timbul kata mudin. Sebagai pegawai negara, mereka mendapat gaji dan tanah jabatan yang berada di sekitar masjid.

Secara istilah kata marbut bisa dikaitkan dengan bahasa arab yaitu marbuuth [ مربوط ] yang merupakan turunan kata [ رَبَطَ - يَرْبُطُ - رِبْطًا ] yang artinya mengikat. Bisa dikaitkan dengan pekerjaan marbut masjid yang selalu terikat dengan masjid karena bertanggung jawab untuk hampir seluruh kegiatan masjid sehari-hari selain itu juga banyak marbut yang tinggal di dalam area masjid atau dekat dengan lokasi masjid.

Marbut masjid juga merupakan sebuah profesi yang sudah ada sejak jaman nabi ribuan tahun masehi yang lalu, Diketahui bahwa Nabi Ibrahim AS mendapat perintah dari Allah untuk menjaga masjidil haram seperti yang di jelaskan dalam surat Al Baqarah 125 yaitu:

وَأَذِّبْنَا مَنَابِتَ مَثَابَةَ لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن  
مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
أَن طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ  
السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Wa iz ja'alnal-baita masābatal lin-nāsi wa amnā, wattakhizū mim maqāmi ibrahīma muṣallā, wa 'ahidnā ilā ibrahīma wa ismā'ila an ṭahhirā baitiya liṭ-ṭā'ifina wal-'ākifina war-rukka'is-sujūd

Arti: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"."

Betapa pentingnya marbut dalam kehidupan dan kemakmuran sebuah masjid. Namun konotasi marbut sekarang ini tidak diletakkan pada proporsi yang sebenarnya, selalu dikaitkan dengan pekerjaan kasar seperti pemukul bedug atau bersih-bersih, dan telah berbeda dan bergeser dari pengertian asalnya. Hal terjadi masa dahulu mungkin tak ada lagi terjadi masa kini.

Dari uraian tersebut diharapkan dapat diluruskan kembali arti dan fungsi Marbut. Karena Rasulullah sendiri ketika datang ke suatu masjid menanyakan kemana seorang wanita yang rajin membantu memungut sampah membersihkan masjid tapi tidak terlihat lagi. Di jawab sahabat, beliau sudah meninggal dunia. Nabi minta di antar ke makamnya dan beliau sholat di atas kuburnya. Nabi sangat menghargai seorang Marbut.

Dari sebuah hadist shoheh Bukhari Muslim. Menyatakan demikian tingginya martabat marbut. Di hari kiamat nanti, bahwa di mana orang-orang tidak mendapat perlindungan dihari kiamat itu, hanya ada 7 golongan saja dan salah satunya adalah marbut ini karena lahir batin marbut, siang malam tergantung kepada masjid. Maka dia akan mendapat perlindungan di hari yang tiada suatu perlindungan di saat itu.

Indikator kesejahteraan dalam islam secara umum adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan dari fisik melalui rizqi yang halal, keberkahan rezeki yang diterima, hidup yang sehat secara jasmani dan rohani, rasa cinta kasih, keluarga yang harmonis, ridha dari apa yang diberikan Allah serta perasaan yang bahagia. Maka dari itu kesejahteraan bukan hanya sekedar diukur dari tercukupi dari kebutuhan fisik dan materi saja, melainkan terpenuhinya juga kebutuhan secara spiritual. Islam merupakan agama yang peduli dengan kesejahteraan sosial yang intinya mencakup dalam dua hal

yaitu kesejahteraan sosial secara jasmani dan rohani, manifestasi kesejahteraan sosial dalam islam bagi setiap individu harus memperoleh perlindungan pada lima hal yang ada dalam masalah.

Menurut Al-Syatibi, masalah dasar untuk manusia yang harus dipelihara baik di dunia maupun di akhirat terdiri dari agama (din), jiwa (nafs), intelektual (aql), keluarga (nasl), dan material (maal) (karim,2001:5-6). Semua masalah yang disebutkan diatas bisa dijadikan sebagai indikator kesejahteraan menurut islam karena cukup melingkupi kebutuhan secara pokok dari manusia yang harus dipenuhi agar dapat hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Terlepas dari itu, kelima hal tersebut merupakan sebuah kesatuan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia.

Dalam usaha untuk memenuhi kehidupannya, manusia tidak akan bisa memperoleh dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun (1994:45) dalam buku Muqaddimah mengatakan bahwa "Manusia adalah makhluk sosial", manusia perlu untuk bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, seperti seorang pengusaha akan membutuhkan karyawan produksi untuk membantu menyelesaikan produksi bahan baku barangnya dan membutuhkan karyawan pemasaran untuk memasarkan produknya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana

data yang telah dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data (Iskandar, 2009:36-37). Menurut Koentjaraningrat (1993:98) Penelitian deskriptif dapat memberi gambaran mengenai individu atau kelompok tertentu secara cermat dan gejala yang terjadi didalamnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada proses yang berarti tidak menjadikan hasil sebuah orientasi keberhasilan suatu data melainkan kebenaran dari hipotesis yang disajikan melalui hasil penelitian gejala sosial yang ada. Menurut Yin (2009:2) Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan menggunakan data yang berupa kalimat tertulis maupun lisan, pengetahuan, peristiwa atau proyek studi yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori atau lebih dikenal dengan istilah deskriptif. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena ingin menganalisis hubungan-hubungan yang ada antar satu variable dengan variabel lainnya atau bagaimana variabel mempengaruhi variabel lain. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2003: 1) studi kasus merupakan strategi yang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana dan mengapa, bila

peneliti hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terdapat dalam fenomena yang kontemporer dalam kehidupan dunia nyata.

Penelitian ini dikerjakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana kesejahteraan bagaimana kesejahteraan marbut masjid di kota Surabaya ditinjau dalam persepektif maqashid syariah, rumusan masalah tersebut membutuhkan jawaban yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan perhitungan data. Dengan demikian digunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk bisa memahami hal apa yang telah dialami objek penelitian termasuk persepsi, perilaku, akibat dan tindakan.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Penelitian ini karakteristik informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang sekiranya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 8 orang dengan komposisi 4 orang marbut masjid dan 4 orang takmir masjid.

Masing-masing dari masjid yang dipilih memiliki minimal dua informan dengan tujuan untuk menghindari subjektivitas yang terjadi dalam penelitian. Dalam satu masjid terdapat dua informan dengan informan utama yang berprofesi marbut masjid dan informan tambahan yang menjadi takmir di masjid tersebut.

Berikut merupakan data informan yang diwawancara dan juga teknik pengambilan datanya:

1. Mustaqim, Pria / 28, Marbut Masjid Istiqomah, Purposive
2. Muhammad Al Fikri, Pria / 21, Marbut Masjid Maryam, Purposive
3. Ma'ruf, Pria / 22, Marbut Masjid Maryam, Snowball
4. Endang, Wanita / 54, Marbut Masjid Thoriqul Jannah, Purposive
5. Suratman, Pria / 64, Marbut Masjid Thoriqul Jannah, Snowball
6. Ahmad Zayadi Kirom, Pria / 73, Marbut Masjid Peneleh, Purposive
7. Putut Susilo, Pria / 65, Bendahara Masjid Istiqomah, Purposive
8. Muhammad Soleh, Pria / 42, Wakil Ketua Takmir Masjid Maryam, Purposive
9. Sidik, Pria / 65, Bendahara Masjid Maryam, Snowball
10. Suradi, Pria / 62, Pembina Anggota Takmir Masjid Maryam, Snowball
11. Masduki, Pria / 47, Ketua Takmir Masjid Thoriqul Jannah, Purposive

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini memiliki tujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana kesejahteraan Marbut Masjid di empat masjid dengan tipologi yang berbeda di kota Surabaya menurut data simas kemenag. Penelitian ini dilihat dalam perspektif maqashid syariah yang lebih menekankan pada aspek perlindungan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Obyek penelitian dalam penelitian ini merupakan masjid di kota Surabaya.

Dari semua pertanyaan yang sudah diberikan kepada 8 informan dibagi kedalam 3 macam kedudukan pengelompokkan, yaitu dharuriyyat, hajjiyyat, dan tahsiniyyat. Dalam pembagian pengelompokkan tersebut jika tidak terpenuhi akan mempengaruhi eksistensi seseorang.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditemukan jawab dari aspek pemenuhan agama, bahwa pemenuhan ibadah salat marbut masjid telah terpenuhi, selain menjadi kewajiban bagi agama ibadah salat dari kasus marbut masjid ini lebih mendalam karena mereka menjadi seseorang yang menjaga dan tinggal di sekitar lingkungan masjid, sehingga mereka juga harus datang lebih awal dari jamaah masjid yang lain untuk mempersiapkan kebutuhan dan kesiapan salat berjamaah. Fasilitas ibadah salat para marbut masjid pastinya sudah sangat terpenuhi karena bertempat tinggal di masjid. Jadi peneliti berfokus pada pelaksanaan ibadah mereka sehari-hari jika berada di masjid maupun di luar masjid.

Untuk pemenuhan kebutuhan makanan masing-masing marbut mendapatkan fasilitas yang berbeda-beda dari masing-masing masjid, 2 informan menyatakan kebutuhan untuk makan sehari-hari berasal dari sendiri dengan memasak sendiri, 1 informan mendapatkan fasilitas makan sehari-hari dari rumah warga disamping masjid yang juga selaku takmir masjid sehingga beliau menganggap itu juga merupakan fasilitas

yang diberikan oleh masjid dan yang terakhir mendapatkan fasilitas berupa sembako setiap bulannya dari masjid untuk dikelola dan diolah sendiri. Berikut pemaparan dari masing-masing informan mengenai pertanyaan pemenuhan kebutuhan makanan

Pengembangan keilmuan bagi pribadi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, harus timbul dari kemauan dan inisiatif pribadi untuk mencari ilmu pengetahuan dan agama lebih lagi agar dapat membuka wawasan yang lebih luas. Mengenai pengembangan keilmuan diri peneliti menanyakan perihal keaktifan informan dalam mengikuti kajian diluar masjid atau ataupun kajian dari internet, dari keempat informan 3 mengaku tidak pernah mengikuti kajian diluar masjid karena harus menjaga masjid, 1 informan yang mengikuti kajian di luar masjid memaparkan

Mengenai bagaimana menjaga keturunan peneliti menemukan informan dengan status yang berbeda, ada yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga, bagi yang sudah berkeluarga peneliti berfokus pada fasilitas keluarga yang disediakan masjid dan pola pendidikan anak, sedangkan untuk yang masih sendiri pertanyaan berfokus pada bagaimana menjaga diri dan ikhtiar untuk menikah, maka dari itu peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai konteks bagaimana menjaga keturunan, berikut pemaparan

jawaban dari pertanyaan masing-masing narasumber:

Mengenai bagaimana kesejahteraan marbut dalam konteks menjaga harta, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penghasilan dan pengelolaan harta, seluruh informan memiliki penghasilan yang berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya, berikut pemaparan masing-masing informan pada penelitian ini:

Narasumber 1 (Mustaqim, Marbut Istiqomah)

“Satu juta lima ratus”

“itu sudah pernah naik atau ?”

“baru baru naik ini, yang dulu Cuma lima ratus”

Berdasarkan penuturan dari Informan \* ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa penghasilan beliau sejumlah satu juta lima ratus yang baru saja naik saat peneliti melakukan wawancara, menurut beliau kenaikan gaji tersebut bertahap selama 3 tahun ini beliau menjadi marbut di masjid istiqomah yang awalnya hanya lima ratus ribu kini bertahap sejumlah tersebut.

Narasumber 2 (M. Al Fikri, Marbut Masyam)

“itu setiap marbutnya beda mas, kalau saya sebulannya tujuh ratus lima puluh”

“Kalau masnya?”

“Saya satu juta mas”

Berdasarkan penuturan dari narasumber 2 dan narasumber 3, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya pendapatan mereka berbeda sesuai dengan dengan durasi lamanya sejak

menjadi marbut di masjid Maryam, narasumber 3 menyatakan penghasilannya naik menjadi satu juta setelah dua bulan sejak menjadi marbut.

Narasumber 4 (Endang, Marbut Masjid Thoriqul Jannah)

“Satu dua lima puluh, ini baruan ini diundakne rongatus skeet, tadinya satu juta”

Berdasarkan penuturan dari narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya pendapatan beliau sejumlah satu juta dua ratus lima puluh ribu yang juga baru naik dibulan saat wawancara dilakukan karena menurut takmir kontribusi mereka yang sudah cukup lama di masjid thoriqul jannah.

Narasumber 6 (Ahmad Zayadi Kirom, Marbut Masjid Peneleh)

“kebersihan sama adzan itu dikasih Sembilan ratus yaa, sekarang ditambah nyedot karpet sekitar berapa yaa, ngepel masjid itu lima ratus, jumlahnya ya lumayan, sekarang satu juta Sembilan ratus.”

Berdasarkan penuturan dari narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya pendapatan beliau bisa berbeda-beda sesuai dengan apa yang dikerjakan, karena masjid memberikan gaji sesuai dengan apa yang mampu dikerjakan marbut.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pemenuhan kebutuhan kesejahteraan marbut masjid di kota Surabaya masih

berada pada tahap pemenuhan dharuriyyat. peneliti mengambil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini melihat dari pemenuhan lima aspek dasar maqashid syariah, yang dimana berarti lima aspek tersebutlah yang menjadi indikator untuk digunakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Dari segi hifzu din atau menjaga agama, pemenuhan fasilitas untuk beribadah sudah pasti terpenuhi karena ini merupakan tugas mereka di masjid untuk mengawasi segala aktivitas shalat setiap waktunya, pelaksanaan shalat wajib jika sedang tidak berada dilingkungan masjid yang menjadi fokus, , begitu pula dengan ibadah puasa ketika ramadhan yang meskipun ketika bulan ramadhan terdapat kegiatan lebih banyak di masjid tapi justru itu membuat mereka menjadi lebih semangat karena dianggap terhitung sebagai ibadah tambahan, dengan menjadi marbut kebutuhan Dharuriyyat ini dapat terpenuhi bahkan sampai pada tahap dapat menikmati ibadah shalat.
2. Dari segi hifzu nafs atau menjaga jiwa, pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari marbut tercukupi meskipun ada yang diberi fasilitas lebih untuk kebutuhan makan ada yang tidak namun masih terpenuhi karena ada fasilitas untuk memasak yang tersedia maupun kebaikan warga sekitar, pemenuhan kebutuhan makan ini

termasuk Dharuriyyat dan terpenuhi, namun tidak untuk kebutuhan jaminan dan fasilitas kesehatan, dari pihak masjid sebagian besar tidak memiliki asuransi maupun tanggungan khusus bagian marbut selaku karyawan masjid, secara kebutuhan hajiyyat ini belum terpenuhi.

3. Dari segi hifzu aql atau menjaga akal, dalam aspek ini fokus berada dalam pengembangan keilmuan marbut sendiri, dari pihak masjid pasti memiliki agenda rutin kajian keagamaan yang pastinya juga rajin diikuti para marbut, sehingga itu yang membuat mereka merasa cukup dan merasa tidak perlu untuk mengikuti kajian di luar masjid selain karena tanggung jawab untuk tidak dapat meninggalkan masjid dalam kondisi kosong, pengembangan keilmuan ini bersifat Dharuriyyat, namun tidak semua marbut mendapatkan pembinaan profesi secara khusus dari pemerintah maupun lembaga, namun jika ada masjid akan sangat terbuka dan bersedia memfasilitasi marbut untuk mengikuti kegiatan tersebut, pembinaan ini bersifat hajiyyat dan belum terpenuhi karena belum adanya kegiatan serupa yang diadakan.
4. Dari segi hifzu nasl atau menjaga keturunan, pemenuhan kebutuhan menjaga keturunan ini peneliti bagi menjadi dua yaitu menjaga keturunan atau keluarga bagi yang

sudah berkeluarga dan menjaga diri bagi yang masih sendiri, bagi yang sudah berkeluarga adalah bagaimana fasilitas yang disediakan masjid untuk marbut yang berkeluarga, masjid menyediakan tempat tinggal di area masjid bagi yang sudah berkeluarga dan memperbolehkan anggota keluarga untuk ikut membantu dalam kegiatan masjid, karena keterikatan dengan masjid pun marbut yang sudah berkeluarga juga memiliki keinginan untuk menjaga pendidikan anak dengan dapat menempuh pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan bagi marbut yang masih sendiri, pemenuhan untuk menjaga diri dari hal-hal yang mendekati zina juga mereka lakukan, status sebagai marbut mereka anggap juga sebagai pelindung mereka dalam hal untuk berurusan dengan lawan jenis, meskipun begitu mereka juga sudah melakukan ikhtiar untuk segera menikah dengan mulai menabung dan memiliki target usia menikah, dengan begitu pemenuhan aspek menjaga keturunan ini sampai pada tahap Dharuriyyat.

5. Dari segi hifzu maal atau menjaga harta, dalam pemenuhan kebutuhan

marbut dalam menjaga harta, pihak masjid tempat bekerja terbukti sudah sanggup untuk memberikan insentif maupun tunjangan hari raya dan juga dapat menaikkan gaji secara bertahap meskipun secara jumlah masih di bawah UMK Kota Surabaya.

Secara keseluruhan aspek-aspek kesejahteraan yang dilihat dalam perspektif maqashid syariah bagi marbut masjid di kota Surabaya berada pada tahap pemenuhan dharuriyyat. Dengan beberapa poin aspek yang sudah berapa pada tahap hajiiyyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Asadullah. (2010). *Panduan lengkap mengelola dan memakmurkan masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Fauzan, A. b. (2008). *Fiqh seputar masjid*, penerjemah Ahmad Yunus. Jakarta: Pustaka imam syafi'i.
- Athiyyah, Muhyi al Din. (1992). *Al kasysyaf al iqtishadi li ayat al qur'an al karim*. Riyadh: Al Dar al Ilmiyah Lil Kitab al Islami.
- Bakri, Asyafrijaya. (1996). *Konsep maqashid syariah menurut Assyatibi*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Chapra, M. Umer. (2000). *Islam dan pembangunan ekonomi*, edisi terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chapra, Umer. (2001). *Masa depan ilmu ekonomi (Sebuah tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dewan masjid Indonesia. (2003). *Buku panduan praktis manajemen pengelolaan masjid*, edisi pertama. Surabaya: PW DMI Jawa Timur.